

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MENGUNAKAN METODE DONGENG DI TK PGRI 02 AMBULU

Novita Sari¹, Mukhtar Zaini Dahlan², Basuki Hadi Prayogo³, Rr Maya Candra Pinanta⁴
PGPAUD, Fkip, Universitas PGRI Argopuro^{1,2,3,4}
Email : riyadinovita10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode mendongeng dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam memahami, mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitarnya. Subjek dalam penelitian ini adalah 12 anak usia 5–6 tahun di TK PGRI 02 Ambulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran melalui metode mendongeng, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek kecerdasan sosial emosional anak. Anak lebih mampu mengungkapkan perasaan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan sikap empati serta kemandirian. Kegiatan mendongeng terbukti dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial emosional secara menyenangkan dan mudah dipahami anak usia dini.

Kata Kunci: kecerdasan sosial emosional, anak usia dini, metode mendongeng

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the storytelling method in improving early childhood social-emotional intelligence. Social-emotional intelligence is the child's ability to understand and manage emotions, build social relationships, and adapt to the surrounding environment. The subjects of this study were 12 children aged 5–6 years at TK PGRI 02 Ambulu. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles & Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed a significant improvement in children's social-emotional abilities after the application of the storytelling method. Children were better able to express their feelings, interact with peers, and demonstrate empathy and independence. Storytelling has proven to be an effective medium for delivering social-emotional values in a way that is enjoyable and easily understood by young children.

Keywords: *social-emotional intelligence, early childhood, storytelling method*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan fundamental sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu. Periode ini secara luas diakui sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial, dan emosional, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan krusial. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan pada masa ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi secara esensial bertujuan untuk memberikan stimulasi, pembinaan, dan serangkaian kegiatan belajar yang terstruktur (Setyowati et al., 2025). Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa seluruh potensi yang dimiliki

anak dapat berkembang secara optimal dan seimbang, sehingga mereka memiliki kesiapan yang matang untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Di antara berbagai aspek perkembangan, kecerdasan sosial dan emosional menempati posisi yang sangat penting. Kecerdasan sosial pada anak usia dini tercermin dalam kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, menunjukkan empati dengan mau berbagi, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta belajar menyelesaikan konflik sederhana secara konstruktif. Sementara itu, kecerdasan emosional ditunjukkan dari kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, serta mengelola perasaan mereka dengan cara yang tepat, baik dalam situasi yang menyenangkan maupun saat menghadapi kekecewaan atau frustrasi. Penguasaan kedua kecerdasan ini menjadi bekal yang sangat berharga, karena akan menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan dan membangun hubungan interpersonal yang sehat sepanjang hidupnya (Sundari, 2022; Zhang, 2019).

Secara ideal, lembaga PAUD diharapkan mampu menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang secara sadar dan terencana menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang aman, mendukung, dan kaya akan interaksi positif. Kemampuan sosial emosional ini dapat dikembangkan secara efektif melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan partisipatif. Metode seperti mendongeng yang mengandung pesan moral, kegiatan bermain peran (*role-playing*) untuk melatih empati, atau berbagai permainan interaktif lainnya terbukti mampu menjadi sarana yang ampuh. Dalam skenario ideal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang peka, yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak dalam mengenali emosi diri dan orang lain, serta memodelkan perilaku sosial yang positif (Santana et al., 2025).

Namun, dalam praktiknya, seringkali terdapat kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan realitas yang terjadi di lapangan. Meskipun pentingnya aspek sosial emosional telah diakui secara luas, banyak lembaga PAUD yang dalam implementasi sehari-harinya masih lebih terfokus pada pengembangan aspek kognitif, seperti calistung (baca, tulis, hitung), atau aspek fisik motorik. Pengembangan sosial emosional terkadang kurang mendapatkan perhatian yang terstruktur dan disengaja. Akibatnya, stimulasi yang diberikan seringkali bersifat insidental dan tidak terencana dengan baik. Kesenjangan ini dapat menyebabkan anak-anak kurang terlatih dalam mengelola emosi mereka, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, dan pada akhirnya dapat menghambat proses adaptasi sosial mereka di masa yang akan datang (Indah, 2024; Salimi et al., 2021).

Kesenjangan ini juga teridentifikasi pada konteks yang lebih spesifik di TK PGRI 02 Ambulu, yang berlokasi di Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo. Sekolah ini, dengan jumlah peserta didik sebanyak 12 anak berusia 5–6 tahun yang dibimbing oleh satu orang guru, menerapkan pendekatan pembelajaran kelompok. Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat adanya variasi yang cukup signifikan dalam tingkat kemampuan sosial emosional anak. Beberapa anak sudah menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan baik, namun sebagian lainnya masih tampak kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara wajar atau masih canggung dalam beradaptasi dengan teman sebayanya. Kondisi ini memunculkan dugaan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari mungkin belum memberikan porsi yang cukup dan metode yang tepat untuk pengembangan aspek sosial emosional secara terarah.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berfokus pada analisis mendalam terhadap implementasi pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional di sebuah lembaga PAUD dengan konteks yang spesifik, yaitu kelas kecil dengan sumber daya

yang terbatas. Jika banyak penelitian lain membahas pentingnya kecerdasan sosial emosional secara umum, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi secara detail praktik-praktik pembelajaran konkret yang terjadi di TK PGRI 02 Ambulu dan menganalisis dampaknya secara langsung terhadap perilaku sosial emosional anak. Penelitian ini akan bergerak dari tataran teoretis ke analisis praktis, mencoba membedah kegiatan sehari-hari di kelas untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan sosial emosional anak di lingkungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses pembelajaran di TK PGRI 02 Ambulu memengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional peserta didiknya. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai implementasi pendidikan sosial emosional dalam konteks PAUD skala kecil. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi strategis yang dapat diaplikasikan secara langsung oleh guru dan pengelola TK PGRI 02 Ambulu untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dalam menstimulasi kecerdasan sosial dan emosional anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai proses peningkatan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan mendongeng dalam konteks alamnya. Lokasi penelitian bertempat di TK PGRI 02 Ambulu, yang beralamat di Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Subjek utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 12 orang anak didik berusia 5–6 tahun. Selain anak-anak, guru kelas juga berperan sebagai informan kunci untuk memberikan data dan perspektif tambahan mengenai perkembangan sosial emosional anak. Kegiatan mendongeng dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai media penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai sarana stimulasi untuk membangun empati dan memperkuat hubungan sosial anak (Sari & Maulida, 2020).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang kaya dan komprehensif, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik observasi partisipatif dilaksanakan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan kelas untuk mengamati secara cermat perilaku sosial emosional anak selama proses mendongeng berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk menggali informasi lebih dalam mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap anak. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti pendukung, seperti catatan perkembangan anak, rekaman video kegiatan, serta hasil karya anak. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles et al. (n.d.). Proses analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan seluruh data yang relevan dari hasil wawancara dan catatan observasi. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan secara terorganisasi dalam bentuk narasi deskriptif. Tahap terakhir

adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru dan anak, serta triangulasi teknik dengan memverifikasi silang temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

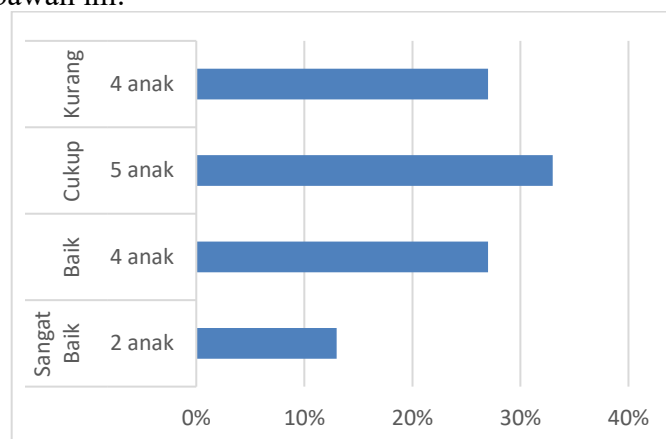
Hasil Sebelum Intervensi (Metode Dongeng)

Pada awal penelitian, dilakukan observasi terhadap 15 anak usia dini di salah satu lembaga PAUD. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku sosial emosional yang optimal.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal

Kategori Kecerdasan Sosial Emosional	Jumlah Anak	Persentase
Sangat Baik	2 anak	13%
Baik	4 anak	27%
Cukup	5 anak	33%
Kurang	4 anak	27%
Total	15 anak	100%

Tabel 1 menyajikan data hasil observasi awal mengenai tingkat kecerdasan sosial emosional dari 15 anak sebelum adanya perlakuan. Data menunjukkan distribusi kemampuan yang bervariasi, dengan kecenderungan terpusat pada kategori menengah ke bawah. Kategori terbesar adalah "Cukup" yang mencakup 5 anak (33%). Jika digabungkan, mayoritas anak, yaitu sebanyak 9 anak atau 60%, berada pada kategori "Cukup" dan "Kurang", yang mengindikasikan adanya ruang yang signifikan untuk pengembangan keterampilan. Di sisi lain, hanya sebagian kecil anak yang sudah menunjukkan kemampuan yang lebih matang, dengan 4 anak (27%) berada di kategori "Baik" dan hanya 2 anak (13%) yang mencapai level "Sangat Baik". Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan adanya kebutuhan intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional pada sebagian besar anak. Hasil tersebut bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Observasi Awal

Hasil Setelah Intervensi (Metode Dongeng)

Setelah dilakukan intervensi melalui metode dongeng, terjadi peningkatan signifikan pada kecerdasan sosial emosional anak. Anak-anak menjadi lebih responsif secara emosional, mampu mengenali dan mengelola emosi diri serta mulai menunjukkan empati dan keterampilan

sosial yang lebih baik. Metode dongeng memberikan stimulus positif karena cerita-cerita yang disampaikan memuat pesan moral, ekspresi emosi, serta situasi sosial yang mudah dipahami anak.

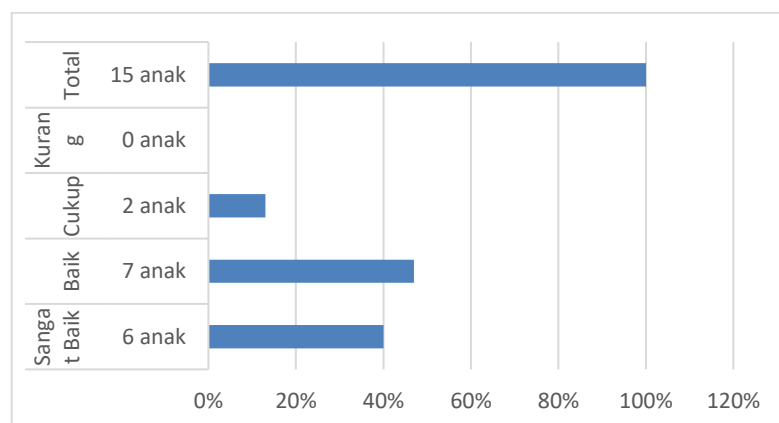
Indikasi peningkatan yang dapat diamati:

1. Anak lebih mampu mengungkapkan perasaan seperti sedih, senang, marah, atau kecewa dengan kata-kata.
2. Interaksi sosial antar teman meningkat, seperti berbagi, bekerja sama, dan bergiliran dalam kegiatan bermain.
3. Anak mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap emosi orang lain (empati).

Tabel 2. Hasil Setelah Intervensi

Kategori Kecerdasan Sosial Emosional	Jumlah Anak (Setelah Intervensi)	Persentase
Sangat Baik	6 anak	40%
Baik	7 anak	47%
Cukup	2 anak	13%
Kurang	0 anak	0%
Total	15 anak	100%

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kecerdasan sosial emosional anak setelah intervensi diberikan. Terjadi pergeseran masif ke kategori yang lebih tinggi, di mana mayoritas anak, yaitu sebanyak 13 dari 15 anak atau 87%, kini berada dalam kategori “Baik” (47%) dan “Sangat Baik” (40%). Perubahan paling drastis terlihat pada hilangnya kategori “Kurang” secara total (dari 4 anak menjadi 0 anak), yang menandakan tidak ada lagi anak dengan tingkat kemampuan rendah. Selain itu, jumlah anak dalam kategori “Cukup” juga berkurang drastis menjadi hanya 2 anak (13%). Data ini secara meyakinkan membuktikan bahwa program intervensi yang dilaksanakan sangat berhasil dan efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak secara menyeluruh. Hasil tersebut bisa di lihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Setelah Intervensi

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa metode dongeng sebagai strategi intervensi pembelajaran terbukti sangat efektif dalam membangun dan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Peningkatan signifikan yang teramati mengonfirmasi bahwa dongeng mampu menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan nilai-

nilai luhur seperti empati, kerja sama, kemandirian, dan pengendalian emosi melalui alur cerita yang mudah dipahami serta menyenangkan bagi anak. Melalui karakter dan konflik dalam cerita, anak-anak diajak untuk mengenali dan merefleksikan berbagai situasi sosial secara aman. Mereka menjadi lebih mampu memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, mulai dapat mengendalikan emosi saat bermain bersama teman, serta menunjukkan inisiatif dalam membantu guru atau teman. Peningkatan ini juga terlihat dari kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik kecil secara mandiri, dan merespons secara positif terhadap berbagai situasi sosial yang mereka hadapi di lingkungan sekitarnya (Aprianti et al., 2025; Rela et al., 2025).

Kecerdasan sosial emosional merupakan aspek krusial dalam fondasi perkembangan anak usia dini, yang mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri, berempati terhadap orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Perkembangan sosial emosional yang positif akan sangat memudahkan anak dalam proses belajar dan berinteraksi di lingkungan pendidikan formal. Saat anak memasuki lingkungan baru seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mereka dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi secara sosial dan emosional dengan teman sebaya dan guru. Tanpa kemampuan ini, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar, merasa terisolasi, atau bahkan menunjukkan perilaku yang mengganggu (Aprianti et al., 2025; Dila et al., 2025; Santana et al., 2025). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memahami dan secara proaktif mendukung perkembangan aspek ini melalui pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Metode mendongeng atau *storytelling* merupakan salah satu strategi pedagogis yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Melalui narasi yang kaya, anak-anak dapat belajar mengenali spektrum emosi yang luas, memahami nilai-nilai moral universal, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Jannah (2025), cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat membantu anak menginternalisasi pesan-pesan positif yang terkandung di dalamnya. Berbagai penelitian relevan dalam satu dekade terakhir secara konsisten mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian oleh Kartina & Rahayu (2023) menemukan bahwa dongeng interaktif dapat meningkatkan perilaku prososial anak secara signifikan. Serupa dengan itu, Sari & Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa paparan rutin terhadap cerita yang mengandung dilema moral dapat mempertajam kemampuan anak dalam berempati dan mengambil perspektif orang lain.

Efektivitas metode mendongeng tidak hanya terletak pada konten cerita, tetapi juga pada proses kognitif dan afektif yang dialami anak selama mendengarkan. Dongeng memungkinkan anak untuk terlibat dalam proses identifikasi dengan karakter, merasakan emosi yang dialami tokoh secara *vikarius*, dan memahami konsekuensi dari berbagai tindakan dalam sebuah alur yang terstruktur. Hal ini memberikan sebuah laboratorium sosial yang aman bagi anak untuk belajar tentang interaksi manusia tanpa harus menghadapi risiko di dunia nyata. Ketika seorang tokoh dalam cerita menunjukkan sikap empati atau berhasil menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, anak secara tidak langsung mempelajari sebuah model perilaku yang dapat mereka tiru. Proses internalisasi nilai-nilai ini terjadi secara alamiah karena disampaikan dalam format yang menghibur dan tidak bersifat menggurui, sehingga lebih mudah diterima dan diingat oleh anak (Kurniawan et al., 2025; Kusuma et al., 2025; Maharani et al., 2024; Mujahidin et al., 2025).

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang juga menunjukkan dampak positif metode bercerita. Sutini et al. (2020) menemukan adanya peningkatan kecerdasan emosional anak setelah diberikan intervensi melalui metode bercerita. Demikian pula, Yolanda dan Muhid

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

(2022) menegaskan bahwa *storytelling* dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara holistik. Temuan-temuan ini secara kolektif memperkuat argumen bahwa mendongeng lebih dari sekadar aktivitas rekreasional, melainkan sebuah intervensi edukatif yang terstruktur dan berdampak. Konsistensi hasil pada berbagai penelitian ini menggarisbawahi validitas metode dongeng sebagai salah satu pendekatan terbaik dalam pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional pada jenjang pendidikan anak usia dini, yang relevan untuk diimplementasikan dalam berbagai konteks kurikulum.

Implikasi dari temuan ini bagi para pendidik sangatlah signifikan. Guru memegang peran sentral bukan hanya sebagai pencerita, tetapi juga sebagai *fasilitator* dan model perilaku sosial yang baik. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih cerita yang relevan dengan tujuan pembelajaran, menyampaikannya dengan ekspresi dan intonasi yang menarik, serta yang terpenting, memandu diskusi reflektif setelah sesi dongeng berakhir. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengartikulasikan pemahaman mereka, menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi, dan memperdalam internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penerapan metode mendongeng menuntut kompetensi pedagogis yang komprehensif dari guru untuk dapat mengubah sebuah cerita menjadi pengalaman belajar yang transformatif dan bermakna (Gunawan & Nuraeni, 2022; Maryam et al., 2024; Supardi et al., 2025).

Sebagai kesimpulan, metode mendongeng terbukti merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini. Implikasi utamanya adalah perlunya integrasi metode ini secara sistematis ke dalam kurikulum PAUD dan program pelatihan guru. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti lingkup yang mungkin terbatas pada satu konteks institusi, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam melakukan generalisasi. Penelitian di masa depan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai genre dongeng, dampak jangka panjang dari intervensi ini, serta melakukan studi komparatif dengan metode pembelajaran lainnya. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai peran interaksi orang tua dalam memperkuat pesan dari dongeng yang disampaikan di sekolah dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif untuk mendukung perkembangan anak secara sinergis.

KESIMPULAN

Kecerdasan sosial emosional merupakan aspek esensial dalam perkembangan anak usia dini yang tidak hanya memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya, tetapi juga dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik cenderung lebih percaya diri, mandiri, mampu bekerja sama, dan menunjukkan perilaku prososial yang positif dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah. Metode mendongeng terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Melalui cerita, anak dapat memahami berbagai situasi emosional, belajar berempati, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Penerapan *storytelling* dalam pembelajaran memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan imajinasi, ekspresi emosi, dan kemampuan komunikasi secara alami. Dengan demikian, pendidik dan orang tua perlu mempertimbangkan metode mendongeng sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya menghibur, tetapi juga edukatif dan berperan besar dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N., et al. (2025). Pengasuhan yang diberikan oleh ibu bekerja kepada anak terhadap perkembangan sosial anak usia dini: Studi literatur. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 754. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4492>
- Cahyati, S., et al. (2020). Implementation of motivation physical education learning in elementary schools. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.037>
- Carsono, A., et al. (2025). Pembelajaran pemisahan campuran garam berbasis STEM dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa SMP Negeri 36 Jakarta. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 945. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6117>
- Christina, D., et al. (2025). Membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional di usia emas. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 933. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Dila, P., et al. (2025). Peningkatan keterampilan sosial melalui layanan bimbingan kelompok teknik problem based learning. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 190. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4917>
- González, G., & Deal, J. T. (2019). Using a creativity framework to promote teacher learning in lesson study. *Thinking Skills and Creativity*, 32, 114. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.05.002>
- Gustiningrum, M. (2022). Penggunaan metode Picture to Picture pada masa pandemi Covid-19 dengan aplikasi Google Classroom dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas XI SOS 3 SMA N 106 Jakarta. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 133. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.852>
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Jannah, M. (2025). Pengembangan Pangbon sebagai media storytelling bagi anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230–241.
- Jungert, T., et al. (2018). How colleagues can support each other's needs and motivation: An intervention on employee work motivation. *Applied Psychology*, 67(1), 3–29. <https://doi.org/10.1111/apps.12110>
- Kartina, S., & Rahayu, E. P. (2023). Upaya meningkatkan perilaku disiplin anak melalui program pembiasaan di Kelompok A PAUD Al-Hamzar. *Jurnal Rinjani: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(04), 117–122.
- Kurniawan, D., et al. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Kusuma, R. N., et al. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada profil pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- Maharani, O., et al. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Maryam, M., et al. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di rumah sekolah Cendekia Kabupaten Gowa.

- Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1195.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Mujahidin, M. D., et al. (2025). Strategi komunikasi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai peduli lingkungan hidup kepada anak. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 574. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4092>
- Musdalifa, U., et al. (2025). Analisis kreativitas peserta didik dalam menggunakan alat permainan edukatif (APE) balok susun berwarna di TK. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 464. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4871>
- Palmizal, A., et al. (2020). Development of a creative gymnastics model to improve basic locomotor movements for students in elementary school. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8, 78. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080714>
- Rela, N. L. C., et al. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam mengembangkan literasi sosial siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 683. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4462>
- Rizkiaadni, P., et al. (2025). Penggunaan rumah bermain (Ruber) dalam pengembangan kompetensi sosial dan bahasa anak di KB-TK Yaa-Karim Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 397. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5368>
- Salimi, M., et al. (2021). The profile of students' social skills of Bengawan Solo Elementary Nature School. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 211. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.211>
- Santana, S. A., et al. (2025). Interaksi resiprokal otak dan perilaku pada perkembangan anak. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 721. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4851>
- Sari, N. W., & Pratiwi, A. P. (2025). Penerapan program pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal: Systematic literatur review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3773–3780.
- Setyowati, E., et al. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Sundari, K. (2022). Pendidikan emotional quotient pada anak usia pra-sekolah. *Jurnal El-Audi*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i2.53>
- Supardi, S., et al. (2025). Transformasi pendidikan era globalisasi: Inovasi kurikulum, teknologi, peran guru, dan fokus pengembangan potensi siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Sutini, S., et al. (2020). Efektivitas pembelajaran daring dengan menggunakan e-learning madrasah terhadap optimalisasi pemahaman matematika siswa. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 5(2), 124–136.
- Yolanda, W., & Muhid, A. (2022). Efektivitas metode belajar storytelling untuk meningkatkan sosio-emosional anak di masa pandemi Covid-19: Literature review. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21–32.
- Zhang, Y. (2019). Research progress of children's emotional regulation ability. *Proceedings of the 6th Annual International Conference on Social Science and Contemporary Humanity Development (SSCHD 2020)*. <https://doi.org/10.2991/sschd-19.2019.7>